

## KONSERVASI LONTAR

Anak Agung Gde Alit Geria

IKIP PGRI Bali

*aaalitgria63@gmail.com*

### ABSTRAK

Bali adalah gudang penyimpanan lontar atau identik dengan filologi alam. Sejak adanya budaya lontar, Bali telah aktif dalam produksi lontar, yakni dari mengelola rontal siap tulis hingga lontar siap baca. Menyalin ke rontal baru terus dilakukan hingga kini. Betapa tinggi loyalitas orang Bali terhadap budaya lontar yang sarat akan pelbagai ajaran *adiluhung* dan segala aspek kehidupan keseharian. Namun, usaha untuk perawatan atau konservasi secara fisik belum dilakukan secara maksimal. Dilakukan setiap enam bulan, ketika pekan *Saraswati* tiba. Kegiatan membaca lontar atau *ngalembar*, secara tidak disadari telah melakukan konservasi terhadap fisik lontar, walau sifatnya sangat sederhana. Tradisi budaya tulis menulis di atas rontal di Bali telah berlangsung sejak zaman silam. Ribuan lontar di Bali, ditulis di atas daun *tal* dengan sistem pemeliharaan yang sangat sederhana sebelum mendapat sentuhan teori filologi dan kodikologi. Sejumlah teks lontar menyebut istilah *tal* atau rontal sebagai bahan tulis ampuh dan tahan lama. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali sastra (baca: lontar) lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan secara lahir batin. Banyak lontar telah berusia tua dalam kondisi yang memprihatinkan, seperti pelapukan, berlubang-lubang, retak-retak, patah-patah, sisi tidak merata, dan sebagainya. Karenanya, usaha penyelamatan warisan lontar seperti itu sangat perlu dilakukan konservasi. Kegiatan ini menitikberatkan pada pembersihan secara fisik, reparasi, restorasi, penataan, dan penyimpanan. Pekerjaan ini mesti dilakukan dengan tekun, hati-hati serta membutuhkan pengalaman dan latihan yang intensif. Seorang konservator mesti berjiwa besar, seni, berperasaan halus, paham akan estetika, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap warisan budaya bangsa.

**Kata Kunci:** lontar, sakral-religius, konservasi, restorasi, dan *adiluhung*.

### A. PENDAHULUAN

Budaya tulis menulis di atas *rontal* telah berlangsung sejak zaman silam. Kegiatan ini cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius. Ribuan *manuscript* (baca: lontar) yang terkoleksi di Bali adalah ditulis di atas daun *tal* (*rontal*) dengan sistem pemeliharaan sangat sederhana belum mendapat sentuhan teori filologi dan kodikologi. Dengan sifat dan kekuatan *rontal* sebagai bahan pustaka yang handal, maka tidak mengherankan bahwa *rontal* (*material-palm*) sangat diindahkan para *rakawi* sebagai wahana menulis. Di samping sebagai bahan tulis-menulis teks susastra, *rontal* juga digunakan sebagai bahan tulis ritual lainnya, seperti untuk *bekel ari-ari*, *pretiti*, aneka *jejahitan* (*lamak, cili*), aneka anyaman, dan sejenisnya.

Tradisi penulisan diperkirakan berusia sangat tua. Data-data dalam prasasti Bali Kuna menyebutkan, bahwa sebelum suatu tulisan dibuat di atas batu atau tembaga, pertama-tama ia ditulis di atas suatu bahan yang lain, yakni *rontal*, meskipun proses pengolahannya tidak sesempurna ketika *rontal* menjadi bahan tulis utama. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali sastra (baca: lontar) lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai

serta harus disucikan secara lahir batin. Setidaknya telah diupacarai *pawintenanalit*. Pentingnya upacara *pawintenan* ini dilaksanakan karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali merupakan wahana Dewi Saraswati, yakni perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Ketika Hari Raya Saraswati yang datangnya setiap 210 hari, yakni pada *Saniscara* (Sabtu) *UmanisWatugunung*, diselenggarakan upacara khusus sebagai rasa sujud dan bakti kepada-Nya atas rakhmat yang dilimpahkan berupa pengetahuan suci; yang pada hakikatnya menuntun umatnya ke jalan yang benar, penuh kedamaian.

Demikian banyak lontar tersebar di seluruh Indonesia (khususnya Bali, Lombok, Jawa) membuktikan betapa besar loyalitas orang Bali terhadap aksaranya, yang didasari atas tekad mempertahankan dan mengajarkan secara terus-menerus kepada generasi muda. Lontar dengan aksara Bali sebagai sarana pengungkapnya menggunakan bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Kawi-Bali/Bali Tengahan, dan bahasa Bali. Untuk jenis lontar yang menggunakan aksara *Modre/Suci* menggunakan bahasa Sanskerta, sementara lontar yang ditulis dengan aksara Bali *wrehastra* sebagian besar menggunakan bahasa Bali walau terkadang masih dipengaruhi bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap lontar Bali. Dalam lontar *Saraswati* koleksi FSUI, Lt 147:6a, ada sejumlah persyaratan yang mesti direnungkan oleh seorang penulis lontar. Disebutkan bahwa sebelum memulai menulis terlebih dahulu mesti memohon keselamatan kepada Hyang Yogiswara yang difilsafatkan pada kedua mata penulis; Bhagawan Mredhu di kedua tangan; dan Bhagawan Reka pada ujung *pangrupak*, sehingga terwujud sebuah teks yang utama, bermakna, dan memiliki *taksu*. Selanjutnya, seorang penulis lontar sama sekali tidak boleh mematahkan aksara dengan sembarang mencoret (Bali: *ngucek*), karena akan berdampak buruk.

Lontar Bali tersebar dan disimpan oleh penduduk di desa maupun kota, di daerah dataran maupun di pegunungan. Zaman dulu, hampir setiap keluarga terkemuka memiliki koleksi lontar. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga pemilik lonatr tersebut adalah keluarga terpelajar, atau keluarga *nyastra*. Geriya dan Puri merupakan pusat-pusat kebudayaan Bali dimana aktivitas dan kegiatan tradisi lontar dikerjakan. Di luar Puri dan Geriya juga ada yang bergerak dalam bidang lontar. Seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman, kini banyak lontar Bali yang tidak lagi dipelihara dengan baik. Banyak lontar mengalami kerusakan, karena dimakan rayap, dimakan binatang pengerat seperti tikus, terbakar, dan lain-lain, sebelum diidentifikasi dan diketahui isinya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan banyak yang terjual ke luar Bali.

## B. PEMBAHASAN

### Sumber Istilah

Sejumlah *manuscript* menyebut *rontal* (*material-palm*) dan pohon *tal*, mempunyai sifat yang keras, tinggi, dan sakral-religius. Berdasarkan sifat-sifat itulah, maka tidak mengherankan jika sejak zaman silam *rontal* sangat diindahkkan oleh para *rakawi* sebagai bahan untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

1. *Itih aji sarasoti kayatnaka de nira sang sewaka dharma, idêp minaka mangsi, lidah minangka gêbhang sara minaka sastra, ...*

Artinya: ini Aji Saraswati, (hendaknya) dipegang teguh oleh penghamba kebenaran, (bahwa) pikiran itu sebagai *mangsi* (tinta tradisional), lidah sebagai *gebhang/rontal*, kata-kata sebagai sastranya ... (*AjiSaraswati*, PNRI Peti 1 Lt, 254, lempir 1, brs.1--2).

2. ...*saksana matmahan wulakan nirmala Maharaja Kama Rupini satal göngnya mijil sakeng bhatari, ...*  
Artinya: Maharaja Kama Rupini segera alih rupa menjadi sumber air yang amat jernih sebesar pohon *tal* dari bumi (*pertiwi*), ...(*Singhalangghyala Parwa*, PNRI Peti 1 Lt. 858, lempir 14 b).
3. ...*panjangnyawak nira satal mamikul ta langkap.*  
Artinya: badannya (Rama Parasu) setinggi pohon *tal* sambil memikul busur (*Ramayana*, II. 67:41).
4. ...*prajnan sirang Raghusutar mamanah ta tal terus, kwehnya tata pitu katub tumuluy ikang hru.*  
Artinya: ...dengan cekatan Sang Rama memanah pohon *tal* itu, semuanya (tujuh berjejer) tembus oleh anak panahnya (*Ramayana*, VI: 157:4 dan 158:1).

Kutipan di atas, tampak penggunaan istilah *rontal* dan pohon *tal* yang begitu diindahkkan oleh penulisnya (*rakawi* atau pujangga). Dalam lontar *Aji Saraswati* (*kutipan ke-1*) digunakan istilah *gebhang* untuk menyebut *rontal* sebagai *material palm* yang bersifat *sakral-religius*, karena *rontal* diberlakukan sebagai lidah yang merupakan alat artikulasi hakiki munculnya kata-kata yang dipakai lambang untuk mengungkapkan isi sastra. *Kutipan ke-2*, menggambarkan bahwa betapa keras dan kuatnya batang pohon *tal* itu, sehingga *rakawi* memilih istilah *satal* untuk menyebut alih rupa Prabu Rupini (penganut Buddha) dalam dialog batin dengan Prabu Caya Purusa (penganut Siwa); *Kutipan ke-3*, melukiskan ketegapan dan ketinggian badan Rama Parasu sebagai satria sakti mandraguna, kata *satal* juga yang dipilih oleh *rakawi* sebagai perbandingan allegori kesatria tersebut. Sementara pada *kutipan ke-4*, menunjukkan betapa sucinya *rontal* sebagai sarana tulis-menulis sastra suci Hindu. Lebih jauh, dalam kutipan tersebut dinyatakan, bahwa Sugriwa (raja kera) merasa ketakutan akan kesaktian kakaknya (Subali) dalam merebut Dewi Tara, sehingga terlebih dahulu menguji kesaktian panah milik Sang Rama (penegak kebenaran) untuk tempatnya berlindung.

### Konservasi Lontar

Bali adalah gudang penyimpanan *manuscript* (baca:lontar), sekaligus disebut sebagai filologi alam. Dikatakan demikian, karena ratusan tahun silam atau mungkin sejak adanya budaya lontar, Bali telah berperan aktif dalam produksi lontar yakni dari mengelola *rontal* siap tulis hingga menjadi lontar siap baca. Bahkan kegiatan menyalin ke *rontal* baru terus dilakukan hingga kini. Itu berarti bahwa betapa tinggi loyalitas orang Bali (terutama yang bergelut dengan kegiatan *nyastra*) terhadap budaya lontar yang sarat pelbagai ajaran *adiluhung* dan berbagai aspek kehidupan keseharian. Dengan penulisan serta penyalinan ke lontar baru secara terus-menerus, maka tidak mengherankan beratus-ratus koleksi lontar tersimpan di Pulau Bali yang mungil ini. Dari jumlah yang besar itu, usaha untuk perawatan (konservasi) secara fisik belum dilakukan secara maksimal. Setidaknya hanya dilakukan setiap enam bulan, yakni seputar piodalan Sang Hyang Aji Saraswati yang telah diyakini oleh umat Hindu sebagai manifestasi Tuhan dalam fungsinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Keesokkan harinya, pada *Banyu Pinaruh* dikenal dengan istilah *ngalembar*, yakni sebuah kegiatan membaca lontar dilakukan oleh *sekaa-sekaa santi*, yang sering disebut kegiatan *mabebasan*, *mawiram*, *masanti*. Secara tidak disadari, kegiatan ini sesungguhnya telah melakukan konservasi terhadap fisik lontar, walau sifatnya sangat sederhana.

Konservasi dalam artian luas diartikan sebagai pengobatan, penyembuhan, perbaikan, tambal sulam, restorasi, dan rekonstruksi. Konservasi sering juga disebut

preservasi. Pelaksanaannya tidaklah mudah, seyogyanya mengikuti norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang mesti ditekuni oleh seorang konservator. Di samping itu, seorang konservator senantiasa berkonsultasi dengan ahli-ahli lain untuk mendapatkan masukan berupa saran dan data-data penunjang untuk keberhasilan pelaksanaan konservasi. Kegiatan ini sangat penting diperuntukkan pada koleksi lontar, karena merupakan pusaka warisan nenek moyang, sekaligus sebagai bukti nyata kreativitas para leluhur di zaman silam dengan nilai-nilai adiluhungnya.

Mengingat banyaknya lontar telah berusia ratusan tahun, sehingga tidak sedikit dalam kondisi yang memprihatinkan, seperti pelapukan, berlubang-lubang, patah-patah, sebagian sisi tidak merata, dan sebagainya. Usaha penyelamatan warisan lontar dari kehancuran seperti itu, dipandang perlu dilakukan konservasi (perawatan). Kegiatan ini jangkannya sangat luas, karena di samping dilakukan pembersihan secara fisik lontar, juga ada kegiatan reparasi, restorasi, penataan, dan penyimpanan. Restorasi (repair, restorasi) atau perbaikan, bertujuan untuk mengembalikan kondisi lontar ke dalam bentuk semula tanpa ada pemalsuan-pemalsuan atau menjaga keutuhan fisik lontar. Semua pekerjaan ini mesti dilaksanakan dengan tekun dan hati-hati serta membutuhkan pengalaman dan latihan yang intensif. Seorang Restorer mesti berjiwa besar, seni, berperasaan halus, paham akan estetika, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap warisan budaya bangsa. sebaiknya lontar-lontar yang perlu dikonservasi adalah: (a) lontar yang kondisi fisiknya rusak, (b) lontar yang belum ada turunannya dalam bentuk lontar, (c) lontar yang usianya minimal 50 tahun, (d) lontar yang belum ada transliterasinya, (e) lontar yang bernilai sejarah, dan (f) lontar yang dari segi isinya sangat dibutuhkan masyarakat.

## **Langkah-langkah Konservasi**

### **1. Survey dan Penelitian**

Survey dan Penelitian dilakukan untuk mengetahui sifat-sifat kerusakan/pelapukan bahan/material, kemudian pemilihan teknik secara tepat. Penelitian tentang bahan/material sangat penting. Semua aktivitas dalam pelaksanaan konservasi didokumentasikan dalam buku catatan khusus, dilengkapi dengan kartu indeks/file dan foto-foto serta gambar-gambar. Dokumentasi ini penting sekali artinya bagi generasi mendatang, untuk melanjutkan tugas-tugas konservasi sehingga dapat mengetahui metode atau teknik mana yang baik di masa mendatang dan perlu dikembangkan serta yang mana mesti diabaikan/dihindari.

### **2. Tindakan Pengobatan**

Tindakan ini bertujuan untuk mengobati kondisi fisik yang sudah lapuk. Kegiatan ini merupakan bagian dari konservasi yang bertujuan untuk menghambat proses pelapukan dengan jalan mengawetkan lontar dan memperbaiki kondisi lingkungan. Perlu diingat bahwa kemampuan konservasi hanya bersifat menghambat, tidak menghentikan proses pelapukan sama sekali, karena di dunia ini tidak ada yang bersifat abadi. Tentunya konservasi tidak boleh dilakukan dengan gegabah dalam artian tidak boleh merusak lontar yang dikonservasi baik dari segi filologis maupun teknis. Pelapukan dapat diartikan kelompok proses yang menyebabkan suatu bahan pustaka yang terkena *agensia* pelapuk berubah watak, merapuh dan akhirnya terurai menjadi tanah. Agensia pelapuk yaitu gaya-gaya yang ada pada atmosfer dan biosfir baik itu gaya organik maupun non-organik. Kerapuhan terjadi terutama disebabkan oleh adanya senyawa/unsur-unsur kimia yang merupakan ikatan ion, sehingga merupakan senyawa basa atau senyawa asam. Kerusakan disebabkan oleh pengaruh senyawa-senyawa seperti: sulfat, karbonat, silikat, dan senyawa-senyawa halogen. Biasanya dari jasad renik seperti bakteri, serangga,

ngengat, jamur, dan sejenisnya. Seperti halnya jasad hidup lainnya, jasad renik memerlukan energi dan bahan-bahan untuk membangun tubuhnya. Bahan diambil dari zat-zat yang terkandung pada lontar kemudian jasad-jasad tersebut mengeluarkan hasil berupa zat-zat khusus yang berguna bagi lontar.

### 3. Tindakan Perbaikan

Dalam kegiatan konservasi tindakan ini dikenal dengan istilah restorasi, yakni memperbaiki bagian lontar yang rusak, hilang, atau retak/patah. Tindakan perbaikan teks lontar seperti ini sangat perlu dilakukan, antara lain dengan cara merakit kembali bagian-bagian lontar yang rusak, dan selanjutnya dilakukan usaha laminating sepanjang tidak mengubah bentuk dan isi teks atau lempir yang dilaminating. Perbaikan bagian yang rusak, retak dan rapuh sejak semula atau yang timbul selama pengerjaan karena kondisi yang memprihatinkan, digunakan lem thermosetting dari jenis plastic steel. Jangan lupa sebelum disambung lontar mesti dibersihkan dari debu atau segala kotoran yang melekat.

### 4. Tindakan Pencegahan

Tindakan ini bertujuan untuk mencegah proses kerusakan lebih lanjut, antara lain dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Penyimpanan lontar pada kondisi lingkungan yang sesuai, dengan mengontrol kondisi mikroklimatologi di sekitar lontar dengan penempatan *thermohygrograph*. Mengingat faktor cuaca adalah penyebab pelapukan naskah lontar, maka kondisi lingkungan penyimpanan perlu diperhatikan secara seksama. Kondisi lingkungan meliputi: temperatur, curah hujan, penguapan, radiasi matahari, angin, dan lain-lain. Mengatur temperatur dan kelembaban secara seimbang sehingga lontar tetap eksis. Keropak-keropak penyimpanan lontar perlu ditaruh *silica gel*, yang sifatnya sangat *hygroscopicis* (mampu menyerap uap air). *Silica gel* dapat dipakai kembali setelah dikeringkan atau dijemur. Untuk mengontrol sewaktu-waktu temperatur dan RH dapat dilihat dan dicatat sedangkan untuk berikutnya alat ini secara otomatis dapat mencatat sendiri berupa grafik di atas kertas pias. Cara kerja alat tersebut adalah harian atau mingguan dan sewaktu-waktu dapat dicek dimana saja dapat dicek dengan menggunakan sleng dan whirl polimeter. Pencatatannya dibaca di dalam tabel. Kedua alat ini kecuali untuk mencatat RH juga dapat untuk mengetahui *dew point* (titik embun).
- b. Pengamatan faktor-faktor tertentu dari penyebab pelapukan lontar secara alamiah atau kerusakan akibat ulah manusia. Tindakan ini identik dengan mendiagnose kerusakan pada lontar yang dilakukan untuk menentukan jenis bahan kimia yang digunakan sehingga tidak berpengaruh negative terhadap keutuhan lontar. Penyakit berbahaya disebabkan oleh zat asam basa sebagai akibat dari ulah tangan manusia yang berperilaku sebagai seorang pembaca atau peneliti lewat sentuhan-sentuhan tangannya. Selanjutnya dengan menempatkan lontar di tempat yang aman dalam artian bebas dari kemungkinan pencuri dan sarana-sarana yang dibutuhkan seperti AC full time lengkap dengan alat *thermohygrograf*, *dehumidifier*, dan sebagainya. Juga dalam ruang tertutup dan bebas rokok.
- c. Pembersihan semua debu dan kotoran yang melekat pada koleksi lontar yang dijadikan objek konservasi. Pada hakikatnya termasuk benda-benda bergerak (sebagaimana yang termuat dalam rumusan “Momunenten Ordonasi” Stbl 238/1931. Lontar ini dikategorikan sebagai benda bergerak karena ukuran atau



tebalnya dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Di samping itu, pembersihan lontar secara pendahuluan bertujuan untuk menghilangkan debu-debu atau kotoran-kotoran yang kemungkinan telah berkerak karena faktor serangga. Hal ini dilakukan dengan cara penyikatan secara satu arah dengan menggunakan kuas ijuk halus, agar lontar tidak mudah patah. Prinsip pengerjaannya sedapat mungkin tidak terjadi perubahan bentuk lontar, bisa dibersihkan dengan methyl alcohol. Biasanya dalam keadaan kering lontar bersipat kaku, riskan, dan mudah hancur. Sebelum dilakukan pembersihan agar terhindar dari kehancuran, lontar perlu dipanaskan dengan uap air agar menjadi lemas. Setelah dingin baru dibersihkan dengan satu arah.

- d. Keropak lontar dan kotak pelindung. Lontar yang disimpan di ruang khusus sebaiknya ditaruh di dalam keropak-keropak kayu yang terbuat dari bahan yang bebas serangga (kayu yang berkualitas baik dan anti serangga). Setidaknya sebelum lontar ditaruh di dalamnya keropak-keropak kayu tersebut harus disteril terlebih dahulu. Selain itu peran kotak pelindung juga sangat penting karena kotak pelindung bertujuan untuk melindungi lontar dari pengaruh lingkungan (kelembaban). Kotak pelindung dirancang sedemikian rupa, dalam artian dibuat sesuai dengan ukuran lontar yang bahannya dibuat dari bahan karton bebas asam. Maksudnya agar peneliti atau pembaca tidak langsung menyentuh lontar yang sangat rawan terhadap zat asam basa yang terkandung pada setiap tangan manusia, penyebab utama kerusakan lontar. Sebelum ditaruh pada kotak pelindung bebas asam, sebaiknya lontar dibungkus dengan *tissue* bebas asam. Selanjutnya ditempatkan dalam kondisi kering, bersih dan bebas debu, bebas sinar matahari terutama faktor kelembaban harus diwaspadai.
- e. Identifikasi jenis-jenis kerusakan pada lontar, meliputi: (1) bintik-bintik hitam pada lempir lontar sehingga mengganggu proses pembacaan; (2) berlubang-lubang karena serangga seperti ngengat, rayap, dan sejenisnya; (3) pecah-pecah karena berkaratnya kancing besi yang biasa dijumpai pada setiap lubang pengikat lontar; (4) patah-patah akibat telah lapuk karena faktor usia yang terlalu tua atau kurang teliti dalam memilih bahan dan mengolah rontal siap tulis.
- f. Penghitaman dengan tinta tradisional. Lontar yang aksaranya tampak kurang jelas perlu dihitamkan. Bahan yang terbaik untuk menghitamkan adalah buah kemiri (Bali: *tingkih*) yang dibakar. Dengan sendirinya buah kemiri tersebut telah mengeluarkan minyak dan tidak perlu lagi mencampur dengan minyak lain. Minyak yang keluar dari kemiri tersebut dapat dipakai sarana pengawet teks lontar. Di pihak lain ada mengatakan bahwa kemiri bakar sebelum dipakai menghitamkan lontar dilumatkan sampai halus, kemudian dicampur dengan minyak tanah atau ada juga mencampur dengan minyak sereh. Namun minyak sereh sangat boros, karena terjadi penguapan yang demikian cepat. Yang terpenting dalam memperoleh kemiri bakar yang terbaik adalah tergantung cara membakarnya. Kemiri yang telah dikupas kulitnya (tempurungnya) tidak boleh langsung dibakar di atas api. Hendaknya ditaruh di atas belanga yang di bawahnya terdapat bara api. Setelah kemiri tersebut menghitam dan ternyata setelah ditusuk terasa gampang, membuktikan kemiri tersebut telah dapat dipakai menghitamkan lontar secara baik, ditandai telah mengeluarkan minyak. Bisa juga dilumatkan hingga halus dan tampak menyatu dengan minyaknya, sehingga kelihatan seperti tinta tradisional yang bersifat sangat pekat. Ada yang mengatakan bahwa buah nagasari dengan proses yang sama dengan kemiri bakar, dapat juga dipakai menghitamkan lontar, namun tidak sebaik kemiri.

- Menurut pengalaman sejumlah konservator lontar mengatakan bahwa buah nagasari bakar mengakibatkan warna kehijau-hijauan pada teks lontar.
- g. Teknik pengeringan lontar. Dalam keadaan lembab lontar ditaruh atau dijepit di antara dua lembar kaca. Kemudian lontar diletakkan dalam suatu ruangan yang relatif kering dan dibiarkan agar lontar menjadi kering secara pelan-pelan tanpa dipanasi. Dengan kata lain, lontar kering dengan dingin.
  - h. Inspeksi setiap waktu. Agar lontar tetap dalam kondisi baik, setiap lontar mesti memiliki jadwal pemeriksaan. Misalnya sebulan sekali, lontar mesti mendapat pemeriksaan. Jangan sampai ada koleksi lontar yang sama sekali tidak pernah disentuh sepanjang masa penyimpanannya. Dengan melakukan inspeksi terhadap setiap lontar, tentu akan dapat mengetahui kondisi lontar setiap saat dan dapat segera mengambil tindakan pengamanan bila ada ancaman dari kerusakan dan kepunahan.

### C. SIMPULAN

Lontar masih dipandang sebagai sarana ampuh, tahan lama, dan *mataksu* bagi para *rakawi* dalam tradisi menulis lontar di Bali hingga kini. Lontar adalah aset budaya dan jiwa Bali, tersimpan berbagai aspek kehidupan yang sarat akan ajaran *adiluhung*. Karenanya, konservasi lontar dalam artian perawatan dan pelestarian bentuk fisik lontar, sangat penting dilakukan sebelum mengkaji lebih jauh isinya. Dengan upaya konservasi lontar, akan dapat membantu para peneliti lontar dalam menyimak isi lontar secara lebih akurat. Selain itu, upaya ini dapat menghambat terjadinya pelapukan atau kehancuran fisik lontar yang disebabkan oleh faktor usia dan serangga. Dengan demikian, isi lontar yang sarat akan nilai *adiluhung* dapat dijadikan *sesuluh* bagi generasi mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Dureau J.M. and DWG Clements, 1988. *Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials*. The Hague, IFLA.
- Felldem, B.M. 1979. *Introduction to Conservatin*, Unesco, Rome.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Helen, Price, 1989. *Stopping the Rot: A handbook of Preventive Conservation for local Studies Collection*, second edition, Australian Library and Information Association NSW Branch, sydney.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muhammadin Razak, dkk, 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian BahanPustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "The Kawi Classic in Bali". BKI. 128. 308-329.
- Robson, S.O. 1978. "*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*" *Dalam Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Teori of Rasa in Sanskrit Literature" , dalam Sekar Sataman, (Peny. IGN. Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Zoetmulser, P.J. 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.